Mata Pena Bahasa: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
ISSN Cetak : XXXX-XXXX ISSN Online : XXXX-XXXX
Volume 03 Nomor 03, September 2026

Ketimpangan Sosial sebagai Tema dalam Novel *The Diary of a Young Girl* Karya Anne Frank: Sebuah Analisis Objektif

Rahma Raysha Ramadhani[1]
[1] Program Studi Sastra Inggris, Universitas Muhammadiyah Sukabumi
[1]rahmarayshar@gmail.com

ABSTRACT

This study examines social inequality as a central theme in Anne Frank's The Diary of a Young Girl: The Definitive Edition through an objective approach to literature. Unlike sociological readings that relate a text to its external historical context, the objective approach treats the novel as an autonomous whole and analyzes it solely through its intrinsic elements, namely theme, plot, characterization, and point of view. Using a descriptive qualitative method, this research addresses two questions: how the theme of social inequality is constructed through the plot and conflicts presented in the novel across political, economic, and social dimensions, and how that theme is conveyed through Anne Frank's characterization and first-person point of view as narrator. All data are drawn exclusively from the novel itself, without reference to external historical or secondary sources. The findings show that social inequality is built structurally within the text through repeated patterns of restriction, deprivation, and exclusion in the plot, and is further reinforced through Anne's narrative voice, which shifts between factual documentation and emotional reflection. The study concludes that the novel constructs its portrayal of inequality as an internally coherent literary whole, independent of external verification, affirming the relevance of an objective approach to analyzing thematic structure in autobiographical fiction.

Keywords: Anne Frank; characterization; intrinsic elements; objective approach; social inequality; The Diary of a Young Girl

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji ketimpangan sosial sebagai tema sentral dalam novel The Diary of a Young Girl: The Definitive Edition karya Anne Frank melalui pendekatan objektif dalam kajian sastra. Berbeda dengan kajian sosiologis yang mengaitkan teks dengan konteks historis di luar dirinya, pendekatan objektif memandang novel sebagai kesatuan yang otonom dan menganalisisnya semata-mata melalui unsur intrinsiknya, yaitu tema, alur, penokohan, dan sudut pandang. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini menjawab dua pertanyaan penelitian, yaitu bagaimana tema ketimpangan sosial dibangun melalui alur dan konflik yang disajikan dalam novel pada dimensi politik, ekonomi, dan sosial, serta bagaimana tema tersebut disampaikan melalui penokohan dan sudut pandang orang pertama Anne Frank sebagai narator. Seluruh data diambil murni dari novel itu sendiri, tanpa mengaitkannya dengan sumber sejarah atau sumber sekunder di luar teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketimpangan sosial dibangun secara struktural dalam teks melalui pola pembatasan, perampasan, dan pengasingan yang berulang dalam alur, serta diperkuat melalui suara naratif Anne yang bergerak antara pencatatan faktual dan refleksi emosional. Penelitian ini menyimpulkan bahwa novel membangun potret ketimpangan sebagai satu kesatuan sastra yang

koheren secara internal, terlepas dari verifikasi eksternal, sekaligus menegaskan relevansi pendekatan objektif dalam menganalisis struktur tematik pada karya fiksi autobiografis.

Kata Kunci: Anne Frank; ketimpangan sosial; pendekatan objektif; penokohan; The Diary of a Young Girl; unsur intrinsik

A. Pendahuluan

Ketimpangan sosial merupakan salah satu tema yang sering diangkat dalam karya sastra, karena melalui tema tersebut sebuah teks dapat membangun konflik, penokohan, dan alur yang membentuk makna keseluruhan cerita. Novel *The Diary of a Young Girl: The Definitive Edition* karya Anne Frank menghadirkan tema ketimpangan sosial melalui catatan harian seorang remaja yang bersembunyi bersama keluarganya di Amsterdam. Sebagai sebuah karya, novel ini dapat dipahami sebagai kesatuan naratif yang berdiri sendiri, di mana tema, alur, penokohan, dan sudut pandang saling berkaitan membentuk struktur cerita yang utuh.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji novel ini melalui berbagai pendekatan, di antaranya perspektif Marxis terhadap pembersihan etnis (Pancarani, 2014), teori trauma terhadap pengalaman bersembunyi (Regmi, 2009), teori diskriminasi rasial terhadap kehidupan sosial tokoh (Setyanto et al., 2024), analisis tindak kekerasan Holocaust (Lumape et al., 2023), serta tinjauan kritis mengenai dampak perang terhadap kehidupan remaja (Aryal, 2023). Penelitian-penelitian tersebut umumnya mengaitkan novel dengan konteks sejarah dan sosial di luar teks. Sejauh ini belum ditemukan penelitian yang mengkaji novel ini secara objektif, yakni menganalisisnya semata-mata melalui unsur intrinsiknya sendiri tanpa mengaitkannya dengan realitas historis di luar teks. Kesenjangan inilah yang mendasari penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk tema ketimpangan sosial yang dibangun melalui alur dan konflik dalam dimensi politik, ekonomi, dan sosial pada novel, serta mendeskripsikan bagaimana tema tersebut disampaikan melalui penokohan dan sudut pandang Anne Frank sebagai narator, dengan data yang diambil semata-mata dari teks novel itu sendiri.

Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif dalam kajian sastra. Abrams (1953) mengemukakan empat orientasi dalam memahami karya sastra, yaitu mimetik, pragmatik, ekspresif, dan objektif. Orientasi objektif memandang karya sastra sebagai sebuah dunia yang otonom, yang harus dipahami berdasarkan struktur internalnya sendiri tanpa mengaitkannya dengan pengarang, pembaca, maupun realitas di luar teks. Sejalan dengan itu, Wellek dan Warren (1956) membedakan kajian intrinsik dan ekstrinsik dalam sastra; kajian intrinsik berfokus pada unsur-unsur yang membangun karya dari dalam, seperti tema, alur, penokohan, latar, dan sudut pandang, sedangkan kajian ekstrinsik mengaitkan karya dengan faktor di luar dirinya. Penelitian ini secara khusus berfokus pada kajian intrinsik sebagaimana ditegaskan dalam pendekatan objektif.

Tema, menurut Nurgiyantoro (2018) dan Stanton, (2007), merupakan gagasan sentral yang mendasari keseluruhan cerita dan yang dibangun melalui pengalaman serta konflik yang berulang dialami oleh tokoh. Dalam penelitian ini, ketimpangan sosial dipahami sebagai tema yang termanifestasi dalam tiga dimensi yang saling berkaitan, yaitu dimensi politik, ekonomi, dan sosial, sebagaimana tercermin melalui peristiwa-peristiwa dalam alur novel.

Alur, menurut Nurgiyantoro (2018) adalah rangkaian peristiwa yang saling berhubungan melalui sebab-akibat sehingga membentuk satu kesatuan cerita, sementara Aminuddin (2011) menegaskan bahwa alur disusun secara logis untuk membimbing pembaca memahami perkembangan konflik yang dialami tokoh. Penokohan, menurut Harpham (2012), adalah cara pengarang menampilkan watak tokoh melalui tindakan, dialog, maupun pikirannya. Sudut pandang, juga posisi darimana sebuah cerita disampaikan; dalam novel ini, sudut pandang orang pertama dalam bentuk catatan harian menjadi unsur penting yang membentuk bagaimana tema ketimpangan sosial disampaikan kepada pembaca melalui suara Anne Frank sebagai narator.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif mengikuti Creswell (2009), yang bertujuan menjelaskan fenomena secara mendalam berdasarkan data berupa kata, frasa, dan kalimat dalam teks, tanpa menggunakan perhitungan statistik. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan objektif (Semi, 2012), yang menganalisis karya sastra semata-mata melalui unsur intrinsiknya sendiri.

Sumber data dalam penelitian ini hanya berupa data primer, yaitu novel *The Diary of a Young Girl: The Definitive Edition* karya Anne Frank. Data primer terdiri atas kata, frasa, dan kutipan naratif yang mencerminkan tema ketimpangan sosial melalui alur, konflik, penokohan, dan sudut pandang dalam novel. Penelitian ini tidak menggunakan data sekunder dari sumber sejarah atau akademik di luar teks novel, sejalan dengan prinsip pendekatan objektif yang memandang karya sastra sebagai kesatuan yang berdiri sendiri.

Data dikumpulkan melalui teknik studi pustaka yang dipadukan dengan pembacaan cermat (close reading) dan pencatatan (Kusumastuti & Khoiron, 2019) yang diterapkan langsung pada teks novel. Analisis data dilakukan melalui lima tahap: pengumpulan data dari teks novel, reduksi dan klasifikasi data berdasarkan dimensi politik, ekonomi, dan sosial dari tema ketimpangan sosial, penyajian data secara deskriptif, interpretasi data melalui kaitan antarunsur intrinsik (tema, alur, penokohan, dan sudut pandang), serta penarikan kesimpulan yang dirumuskan berdasarkan tujuan penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis berikut menjawab dua rumusan masalah penelitian, yaitu bagaimana tema ketimpangan sosial dibangun melalui alur dan konflik dalam dimensi politik, ekonomi, dan sosial, serta bagaimana tema tersebut disampaikan melalui penokohan dan sudut pandang Anne Frank. Seluruh data bersumber langsung dari novel, Frank (1995), dan disajikan dalam bahasa Inggris sesuai teks asli guna menjaga keaslian data.

4.1 Tema Ketimpangan Sosial melalui Alur dan Konflik dalam Novel

Dimensi Politik

Dimensi politik dari tema ketimpangan sosial dibangun melalui rangkaian peristiwa berupa pembatasan dan perampasan hak yang dialami tokoh secara berturut-turut dalam alur, sehingga membentuk konflik yang berkembang sepanjang cerita.

Data 1. "Our freedom was severely restricted by a series of anti-Jewish decrees: Jews were required to wear a yellow star; Jews were required to turn in their bicycles; Jews were forbidden to use street-cars." (Frank, 1995 p. 9)

Susunan kalimat yang memuat tiga pembatasan sekaligus menunjukkan bagaimana alur cerita membangun konflik secara bertahap, dari identifikasi paksa

hingga larangan menggunakan sarana transportasi. Pengulangan struktur kalimat "Jews were..." berfungsi sebagai penekanan naratif yang menggambarkan tekanan yang terus bertambah terhadap tokoh, sehingga pembaca dapat merasakan intensitas konflik politik yang dibangun penulis melalui alur.

Data 2. "The most decent people are being sent to concentration camps, prisons and lonely cells, while the lowest of the low rule over young and old, rich and poor." (Frank, 1995 p. 225)

Kalimat ini merupakan puncak konflik batin tokoh terhadap ketidakadilan yang disaksikannya. Penggunaan antitesis antara "the most decent people" dan "the lowest of the low" merupakan pilihan diksi yang secara intrinsik memperkuat tema ketimpangan politik, menampilkan pembalikan nilai sebagai bagian dari struktur konflik yang dibangun dalam alur cerita.

Dimensi Ekonomi

Dimensi ekonomi dari tema ketimpangan sosial ditampilkan melalui peristiwa-peristiwa dalam alur yang menggambarkan hilangnya akses tokoh terhadap harta benda dan kebutuhan dasar.

Data 3. "You know that for more than a year we've been bringing clothes, food and furniture to other people. We don't want our belongings to be seized by the Germans... So we'll leave of our own accord and not wait to be hauled away." (Frank, 1995 p. 17)

Peristiwa membagikan barang milik sebelum bersembunyi merupakan bagian dari alur yang membangun konflik ekonomi tokoh. Pilihan kata "of our own accord" yang berdampingan dengan ancaman "hauled away" menampilkan ironi naratif: sebuah tindakan yang tampak sebagai pilihan bebas namun sesungguhnya didorong oleh tekanan konflik yang telah dibangun sebelumnya dalam alur.

Data 4. "Half a pound of tea costs 350.00 guilders, half a pound of coffee 80.00 guilders, a pound of butter 35.00 guilders, one egg 1.45 guilders... Everyone's trading on the black market." (Frank, 1995 p. 210)

Daftar harga barang yang dituliskan secara rinci berfungsi sebagai detail naratif yang memperkuat tema ketimpangan ekonomi tanpa memerlukan penjelasan tambahan. Teknik penulisan berupa enumerasi angka ini merupakan pilihan gaya bahasa yang secara efektif membangun gambaran konflik ekonomi yang dialami tokoh dalam alur cerita.

Dimensi Sosial

Dimensi sosial dari tema ketimpangan sosial dibangun melalui peristiwa dalam alur yang menggambarkan pengasingan dan hilangnya partisipasi tokoh dalam kehidupan bersama.

Data 5. "Jews were required to attend Jewish schools, and she has been accepted in the Jewish Lyceum, where Margot also went to school." (Frank, 1995 p. 9-10)

Peristiwa perpindahan sekolah dalam alur cerita menjadi penanda naratif atas pengasingan sosial yang dialami tokoh. Penyebutan nama institusi secara spesifik, "Jewish Lyceum", merupakan detail konkret yang memperkuat tema pengasingan sosial sebagai bagian dari struktur konflik cerita.

Data 6. "The children in this neighborhood run around in thin shirts and wooden shoes. They have no coats, no caps, no stockings and no one to help them... hordes of children stop passersby in the streets to beg for a piece of bread." (Frank, 1995 p. 63)

Gambaran visual anak-anak tanpa pakaian yang layak merupakan bagian dari latar sosial yang dibangun dalam alur untuk memperkuat tema ketimpangan. Pilihan kata "no one to help them" menegaskan absennya solidaritas sosial sebagai unsur konflik yang melengkapi dimensi sosial dari tema utama novel.

4.2 Ketimpangan Sosial melalui Penokohan dan Sudut Pandang Anne Frank

Sudut pandang orang pertama dalam bentuk catatan harian menjadi unsur intrinsik yang menentukan bagaimana tema ketimpangan sosial disampaikan kepada pembaca. Melalui penokohan Anne sebagai narator, tema tersebut tidak hanya dipaparkan secara faktual tetapi juga disaring melalui reaksi emosional dan refleksi pribadi tokoh.

Data 7. "Our freedom was severely restricted by a series of anti-Jewish decrees..." (Frank, 1995 p. 9)

Cara Anne mencatat setiap pembatasan secara terpisah dan berurutan menunjukkan watak tokoh sebagai pencatat yang teliti, sebuah sifat penokohan yang terungkap melalui gaya penulisannya sendiri. Sudut pandang orang pertama di sini berfungsi menjadikan pembatasan politik terasa personal sekaligus sistematis di mata pembaca.

Data 8. "The most decent people are being sent to concentration camps, prisons and lonely cells, while the lowest of the low rule over young and old, rich and poor." (Frank, 1995 p. 225)

Melalui kalimat ini, penokohan Anne ditampilkan sebagai tokoh yang mampu memberikan penilaian moral, bukan sekadar mendeskripsikan peristiwa. Sudut pandang orang pertama memungkinkan pembaca mengikuti proses berpikir tokoh secara langsung, sehingga konflik batin dan penilaian moralnya menjadi bagian yang menyatu dengan tema ketimpangan yang dibangun novel.

Data 9. "We don't want our belongings to be seized by the Germans... So we'll leave of our own accord and not wait to be hauled away." (Frank, 1995 p. 17)

Penokohan Anne dalam kutipan ini tampil melalui caranya menuturkan keputusan keluarganya, yang disampaikan dengan nada tenang meskipun menggambarkan situasi terdesak. Ketegangan antara nada penuturan dan isi peristiwa memperlihatkan bagaimana sudut pandang tokoh membentuk penyampaian tema ketimpangan ekonomi secara halus namun kuat.

Data 10. "It's not the fault of the Dutch that we Jews are having such a bad time... Jews were forbidden to visit Christians in their homes." (Frank, 1995 p. 13)

Kalimat ini menunjukkan penokohan Anne sebagai tokoh yang mampu memilah antara sistem yang menindas dan individu yang tidak bersalah, sebuah kualitas berpikir yang tergambar melalui caranya bertutur. Sudut pandang orang pertama menjadikan pembedaan ini terasa sebagai refleksi pribadi tokoh, bukan sekadar pernyataan naratif belaka, sehingga memperkaya penyampaian tema ketimpangan sosial dalam novel.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa tema ketimpangan sosial dalam novel dibangun secara koheren melalui empat unsur intrinsik, yaitu alur, konflik, penokohan, dan sudut pandang, tanpa perlu dikaitkan dengan sumber sejarah maupun sosial di luar teks. Pola pembatasan, perampasan, dan pengasingan yang berulang dalam alur memperkuat tema pada dimensi politik, ekonomi, dan sosial, sementara penokohan dan sudut pandang orang pertama Anne Frank menjadikan tema tersebut tersampaikan secara personal dan reflektif. Temuan ini menegaskan bahwa novel dapat dipahami sebagai kesatuan sastra yang otonom, sejalan dengan prinsip pendekatan objektif.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ketimpangan sosial dalam novel *The Diary of a Young Girl: The Definitive Edition* dibangun sebagai tema sentral melalui empat unsur intrinsik, yaitu alur, konflik, penokohan, dan sudut pandang, pada tiga dimensi yang saling berkaitan: politik, ekonomi, dan sosial. Melalui pendekatan objektif, novel ini dapat dipahami sebagai kesatuan naratif yang koheren secara internal, di mana pembatasan, perampasan, dan pengasingan yang dialami tokoh saling berhubungan membentuk struktur konflik yang utuh, sementara sudut pandang orang pertama Anne Frank menjadikan tema tersebut tersampaikan secara personal dan reflektif tanpa memerlukan rujukan pada realitas di luar teks.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan analisis unsur intrinsik lain yang belum dibahas secara mendalam dalam penelitian ini, seperti latar (setting) dan gaya bahasa (style), atau membandingkan struktur tematik novel ini dengan karya fiksi autobiografis lain melalui pendekatan objektif yang sama, guna memperkaya pemahaman mengenai bagaimana unsur intrinsik membangun tema dalam karya sastra secara mandiri.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dr. Saprudin, S.S., M.Hum. dan Siska Hestiana, S.S., M.Hum. atas bimbingan dan arahannya. Artikel ini merupakan hasil pengembangan dari skripsi penulis yang diajukan kepada Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Muhammadiyah Sukabumi.

DAFTAR PUSTAKA

Aminuddin. (2011). *No Title*. https://id.scribd.com/document/421037048/Drs-Aminuddin-M-Pd-Pengantar-Apresiasi-Karya-Sastra-IKIP-Malang-intro-pdf

Aryal, A. (2023). *Review of ' The Diary of a Young Girl : The Definitive Edition ': Implications of War on Young People in the 21 st Century Historical Context : Anne Frank and the*. *2*, 69–73.

Creswell. (2009). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches/John W. Creswell.—3rd ed. p. cm.

Edition, A. T. (1953).

Frank. (1995). *The Diary of a Young Girl: The Definitive Edition by Anne Frank*.

Harpham, Abrams (2012). Testing the Social Identity Relative Deprivation (SIRD) Model of Social Change: The Political Rise of Scottish Nationalism. British Journal of Social Psychology, 51, 674-689

Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif. In *Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.

Lumape, C., Mogea, T., & Olii, S. T. (2023). *AN ANALYSIS OF HOLOCAUST ACT IN THE NOVEL THE DIARY OF A YOUNG GIRL*. *2*(3), 394–404.

Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.

Regmi. (2009). *September*.

Semi. (2012).

Setyanto, A., Janah, U., Balikpapan, U., & Balikpapan, U. (2024). *THE IMPACT OF RACIAL DISCRIMINATION TOWARDS SOCIAL LIFE IN THE NOVEL THE DIARY OF A YOUNG*. *10*(2), 316–324.

Stanton. (2007). https://id.scribd.com/document/576164622/Teori-Fiksi-Robert-Satnton

Wellek. (1956). https://archive.org/details/theoryofliteratu00wellrich